**THE AFFECTION OF CAT TO IT'S CHILD AS IDEA OF THE CREATION OF
WOODEN BATIK ART**

(KASIH SAYANG INDUK KUCING TERHADAP ANAKNYA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS BATIK KAYU)

Hafida Akuwati Putri✉, Purwanto

Program Studi Pendidikan. Seni Rupa S1.

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima. Januari

2016

Disetujui Maret

2016

Dipublikasikan

April 2016

Keywords:

*Cat Affection;
Wooden Batik
Painting*

The elegance and prettiness of a cat, and also it's pampered behaviour is what cause the writer has a deep affection towards cat. Just like human, cat also share the felling of affection towards it's children. In relation with cat's affection, writer pour any form of cat's love towards it's children into work project of wooden batik painting. The working process starts from the searching of an idea around the surrounding, and followed by the processing idea with making the sketch on paper, and next the transfer process to the wood, and the *canting* process. The coloration process is done in two steps, starting with coloration using indigosol, and continued with naptol. The last process is *n glorot* or the removal of the wax with boiling. The total of wooden batik painting made are ten works with a lot of variety in size and also different kind of wooden structure. Cat as an object in wooden batik painting is very interesting since it's body has a lithe character, is very relevant to be used in any batik work which is dominated with decorative element.

Abstrack

Kata Kunci: *Kasih*

Sayang Kucing;

Seni Lukis Batik

Kayu

Keanggunan dan kecantikan kucing serta kemanjaan sebagai respon yang mendalam membuat penulis sangat menyayangi kucing. Sama seperti manusia, kucing juga memiliki perasaan kasih sayang terhadap anaknya. Berkaitan dengan rasa kasih sayang kucing, penulis menuangkan berbagai bentuk kasih sayang kucing terhadap anaknya ke dalam karya proyek studi seni lukis batik kayu. Proses berkarya dimulai dari pencarian ide yang ada disekitar lingkungan, kemudian dilanjutkan proses pengolahan ide dengan membuat sket pada kertas gambar, selanjutnya proses pemindahan sket pada kayu dan proses *mencanting*. Proses pewarnaan dilakukan dua tahapan, mulai dari pewarnaan indigosol atau, kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan naptol. Proses yang terakhir adalah *n glorot* atau menghilangkan malam yang melekat dengan cara direbus. Karya seni lukis batik kayu yang dihasilkan berjumlah sepuluh karya dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi dan juga karakter kayu yang berbeda. Kucing sebagai objek pada karya seni lukis batik kayu sangat menarik, dengan karakter kucing yang memiliki tubuh lentur, sangat relevan digunakan dalam karya-karya batik yang di dominasi unsur dekoratif.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail, purwanto_senirupa@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-7516

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dan mempunyai peranan penting. Bagi penulis, lingkungan dapat dijadikan objek sebagai sumber inspirasi dalam proses penciptaan. Penulis dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga penyayang binatang, sejak kecil dibiasakan oleh orang tua hidup bertoleransi dengan binatang terutama kucing. Hingga saat ini, interaksi, toleransi dan menyayangi binatang masih tetap mewarnai kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Di rumah, penulis memiliki beberapa kucing yang setiap kucing memiliki pesona masing-masing. Keanggunan dan kecantikan kucing serta kemanjaan sebagai respon yang mendalam membuat penulis sangat menyayangi kucing. Kesenangan kucing bermain juga menjadi sumber hiburan tersendiri bagi penulis. Kucing-kucing yang berada di rumah bukan didapatkan dari hasil membeli di pasar hewan atau toko-toko yang menjual kucing-kucing dengan harga yang mahal, tetapi, kucing-kucing tersebut datang dengan sendirinya kepada penulis. Kucing memiliki kehidupan yang spesifik, sama halnya dengan manusia, kucing memiliki perasaan kasih sayang, baik kasih sayang terhadap pemiliknya, terhadap keturunannya dan juga terhadap sesama kucing. Banyak yang mengatakan kucing tidak memiliki emosi, namun ketika penulis mencermati kehidupan kucing, banyak kisah-kisah kucing yang memperlihatkan besarnya kasih sayang yang ditunjukkan melalui pengorbanan kucing-kucing tersebut.

Menurut Petcentric (2014), dalam beberapa kasus seperti ketika pemiliknya meninggal kucing akan berubah temperamen, kucing tidak nafsu makan dan terlihat lemah bahkan sakit.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kucing memiliki emosi, kasih sayang dan kesetiaan, meskipun sebagian besar kucing tidak menunjukkan kesetiaan terhadap pasangan maupun terhadap pemilik, namun kesetiaan akan selalu ditunjukkan dengan tulus terhadap anaknya. Kesetiaan itu merupakan bentuk kasih sayang yang tulus dari induk kucing terhadap anaknya layaknya kasih sayang manusia terhadap anaknya.

Salah satu cara utama seekor kucing menunjukkan kasih sayang pada sesama kucing adalah dengan menjilati bulu dan merapikannya. Perhatian seekor induk kucing memandikan anak-anaknya atau kakak beradik kucing yang saling menjilati wajah saudaranya (Petcentric 2010).

Bentuk kasih sayang seekor induk kucing terlihat saat induk kucing dengan sabar menjilati atau membersihkan bulu anaknya dari mulai

dilahirkan hingga anaknya dapat menjilati atau membersihkan bulunya sendiri, selain itu menyusui dan menjaga anaknya sepanjang hari tidak bosan dilakukan oleh seekor induk kucing.

Sama halnya dengan manusia, kasih sayang ibu yang tulus mulai dari mengandung, melahirkan, menjaga dan merawat anak-anaknya sepanjang waktu. Kucing betina sudah dikaruniai insting untuk bereproduksi, seekor induk kucing tidak akan dengan sengaja meninggalkan anaknya, menurut penulis hal tersebut sangat menarik. Di sisi lain banyak diberitakan seorang ibu yang dengan sengaja membuang bayinya di tempat-tempat yang tidak layak. Ketulusan dan kasih sayang yang dapat dilihat lagi dari kucing yaitu ketika dalam masa menyusui, ketika kucing dalam masa menyusui dengan sabar menghabiskan waktunya bersama anaknya agar anaknya mendapatkan susu yang cukup sehingga tumbuh sehat dan terlindung dari penyakit.

Seperti yang dikatakan oleh Wikraman SD dan Masanto, selama 36 jam setelah melahirkan, induk kucing memproduksi susu ekslusif yang mengandung zat tanggap kebal (antibodi), yang dapat melindungi anak kucing dari penyakit. Oleh sebab itu anak kucing menyusu pada induknya dalam waktu 24 jam setelah dilahirkan, hingga umurnya mencapai empat minggu.

Kucing melahirkan anaknya lebih dari satu namun induk kucing dengan sabar merawat anak-anaknya, jika induk kucing tidak merawat anak-anaknya memungkinkan tidak akan bertahan hidup. Kucing yang baru dilahirkan memiliki keterbatasan untuk beradaptasi dengan suhu lingkungan.

Berbagai pesona yang ditunjukkan oleh kucing menurut penulis yang paling menarik adalah kasih sayang induk kucing terhadap anaknya, karena hubungan tersebut sangat terlihat tulus.

Melihat keadaan tersebut timbul dalam hati dan pikiran penulis untuk menuangkan semangat dari induk kucing dalam menjaga dan merawat anak-anaknya ke dalam karya seni lukis batik kayu, sebagai upaya kepedulian dan solidaritas penulis terhadap sesama makhluk hidup yang berkaitan dengan rasa kasih sayang kucing. Pengalaman-pengalaman tersebut akan sangat bermanfaat untuk memunculkan ide-ide dalam berkarya seni sehingga dapat dijadikan objek dalam proses penciptaan yang akan melahirkan sebuah karya seni.

Hasil karya seni tidak dapat lepas begitu saja dari pengaruh lingkungan, hal tersebut

juga disampaikan oleh Soedarso; Triyanto (.2014) suatu hasil seni selalu merefleksi lingkungannya (bahkan diri si seniman itu pun terkena pengaruh pula). Lingkungan itu dapat berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan semua pertimbangan maupun uraian yang telah dibahas maka dapat ditegaskan bahwa ide atau gagasan pemilihan tema proyek studi ini bertitik tolak pada kasih sayang induk kucing terhadap anaknya, terutama dalam hal melindungi dan pengorbanannya yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi semua terutama bagi penulis.

Gagasan diungkapkan dalam sebuah karya seni lukis batik kayu sehingga mampu mengungkapkan gambaran kasih sayang induk kucing terhadap anaknya ke dalam bahasa visual.

METODE BERKARYA

1. Bahan

Bahan adalah material atau bahan dasar yang sudah melalui proses tertentu sehingga dapat digunakan untuk menciptakan suatu karya seni. Bahan yang digunakan penulis yaitu, Kayu, malam/ lilit, dan zat warna, sedangkan zat warna yang digunakan adalah zat warna kimia indigosol dan natpol.

2. Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis batik kayu ini antara yaitu, Kertas gosok/amplas, pinsil, canting, kuas, wajan, kompor, ember, Gelas Plastik, kapas, panci besar dan kompor gas.

Proses Berkarya

langkah awal dalam menciptakan karya seni lukis batik kayu adalah pencarian ide atau gagasan yang dimunculkan. Setelah memperoleh tema, penulis membuat konsep karya melalui perenungan, sebelumnya penulis juga melakukan pendekatan secara langsung dengan mengamati kucing-kucing di sekitar tempat tinggal dan mendatangi rumah-rumah penampungan kucing terlantar. Setelah menemukan ide atau gagasan tema yang dimunculkan, penulis berusaha menuangkan pengalaman tersebut ke dalam karya seni lukis batik kayu. Tahap ini juga dapat disebut sebagai tahap penciptaan karya yaitu, Persiapan, meliputi proses pembatikan (Purwanto, 2009) yaitu: *nyanting, nembok, nyolet, nyelup, nglorot* dan penyajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil keterangan karya berupa nama pembuat, judul, tahun, ukuran, media diskripsi karya, berupa penjelasan secara visual mengenai keadaan visik atau menarasikan karya secara menyeluruh dan analisis karya interpretasi atau penafsiran nilai-nilai merinci lebih detail.

Jumlah karya yang dihasilkan dan dilaporkan dalam laporan sebanyak 10 karya. Karya-karya tersebut menggunakan objek kucing yang ukurannya berbeda antara karya satu dengan yang lainnya. Dalam karya ini kucing sebagai ide penciptaan karya seni lukis batik, penulis terinspirasi dari karakter, dan kasih sayang induk kucing terhadap anaknya yang diungkapkan melalui karya seni lukis batik kayu.

1. Karya Batik 1



a. Spesifikasi Karya

Judul : Gross
Media : Batik pada kayu albesia
Ukuran : 24cm x90 cm (5 panel)
Tahun : 2013

b. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "Gross" divisualisasikan seekor kucing betina yang bertubuh panjang dengan ekor pendek melengkung. Kaki kucing digambarkan sedang melangkah mengendap-endap dengan memamerkan kuku-kuku yang panjang serta tajam. Pada bagian tubuh kucing terdiri dari berbagai isen yang berwarna cerah seperti cecek dan sisik, kemudian beberapa isen kreasi baru lebih sederhana sehingga tidak hanya terpaku pada motif-motif batik tradisional namun tetap memperhatikan unsur-unsur batik. Pada bagian wajah dan kaki tidak terdapat isen-isen seperti pada bagian tubuh kucing, pada wajah dan kaki kucing terdapat garis-garis kecil yang merupakan bulu-bulu tipis sebagai pendukung visual untuk lebih memunculkan karakter dari seekor kucing.

c. Analisis Karya

Karya yang berjudul "Gross" dibuat dengan pola garis tebal berwarna hitam yang dihasilkan dari naptol ASBO dan garam Biru B yang menghasilkan warna biru dan proses pewarnaan

dilakukan berulang-ulang sehingga menghasilkan warna hitam pekat, garis pola dibuat tebal agar mempertegas isen-isen dengan warna cerah yang ada pada tubuh kucing. Bentuk tubuh kucing dibuat tidak proporsi dengan tubuh yang dipanjangkan dan kaki yang pendek tetapi tetap memperhatikan karakter dari seekor kucing. Warna isen-isen pada karya menggunakan warna indigosol biru dan hijau, sedangkan warna jingga dihasilkan dari campuran warna kuning dan merah muda, kemudian terdapat warna merah yang menjadi latar isen cecek telu, dihasilkan dari warna naptol ASBO dan garam merah B. Warna latar yang memanfaatkan warna alami dari serat kayu yang tidak ditambahkan warna lain dan tata letak objek kucing diatas lima panel kayu yang mempertimbangkan prinsip keseimbangan, menjadikan karya tersebut terlihat serasi antara latar yang sederhana dengan objek kucing yang dipenuhi isen-isen dan terlihat mendominasi.

Karya lukis batik yang berjudul “Gross” bercerita tentang kucing betina yang baru saja menjadi dewasa, dan diberi nama Gross oleh pemilik kucing betina tersebut. Kucing betina digambarkan bertubuh panjang secara berlebihan, dimaksudkan untuk memunculkan karakter Gross yang memang memiliki tubuh lebih panjang dibandingkan kucing pada umumnya. Gross merupakan kucing yang cerdik, gross sangat pandai menyembunyikan anaknya dari bahaya predator lain, bahkan pemilik kucing tersebut tidak pernah mengetahui Gross menyembunyikan anak-anaknya.

2. Karya Batik 2



a. Spesifikasi Karya

Judul : Bersandar
Media : Batik pada kayu angsana
Ukuran : Variabel
Tahun : 2014

b. Deskripsi Karya

Karya lukis batik berjudul “Bersandar” terdapat dua ekor kucing, satu ekor kucing betina dan satu ekor anak kucing. Pada karya tersebut digambarkan seekor anak kucing yang bersandar kepada induknya di atas tumpukan ikan yang

berserakan. Kucing betina digambarkan dengan leher yang panjang, ekor yang menjuntai ke atas dan lekukan tubuh yang menonjol untuk memperlihatkan kesan feminin, lembut, dan penuh kasih sayang. Seekor anak kucing yang digambarkan dengan ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan induknya, memiliki perut yang buncit dan menyandarkan kepalaanya pada tubuh induknya. Untuk memunculkan karakteristik karya batik, ditambahkan isen-isen batik seperti sisik, cecek telu dan cecek renteng, selain itu juga terdapat isen hasil modifikasi agar tidak terlihat konvensional.

c. Analisis Karya

Pada karya ini, pola dibuat dari susunan titik-titik yang membentuk objek dua ekor kucing yaitu induk kucing dan anak kucing. Kedua objek kucing dihiasi dengan isen yang bermacam-macam, isen yang banyak digunakan adalah isen sisik, sedangkan isen-isen lainnya merupakan kreasi baru dari penulis. Antara kedua objek memiliki isen yang berkesinambungan sehingga terjalin kesatuan antara keduanya. Berbagai warna dari indigosol menghiasi isen-isen tersebut seperti, merah muda, biru, hijau, kuning, ungu, dan jingga. Warna hijau pada karya ini, dicampurkan dengan warna kuning dengan perbandingan 1:1 sehingga menghasilkan warna hijau muda yang segar, sedangkan warna jingga dihasilkan dari warna kuning yang dicampurkan dengan warna merah muda dengan takaran 3 gram warna kuning dan 2 gram warna merah muda. Dibeberapa bagian terdapat warna merah yang dihasilkan dari 10 gram naptol ASBO dan 10 gram merah B, sedangkan warna hitam dihasilkan dari naptol ASBO dan biru B masing-masing 10 gram, karena sebelumnya sudah diberi warna merah, warna biru berubah menjadi pekat. Pertimbangan bentuk kayu yang berliku-liku dan lebih tinggi di sisi kiri, induk kucing digambarkan lebih tinggi dan diletakkan di sisi kiri, sedangkan anak kucing digambarkan lebih kecil dibandingkan induk kucing dan diletakkan di sisi kanan, kemudian ekor dari kucing tersebut yang panjang menjuntai mengikuti irama lekukan kayu sehingga tercipta keseimbangan antara bentuk kayu dan dua objek kucing.

Pada karya yang berjudul “Bersandar” menceritakan anak kucing yang bersandar pada induknya selepas makan bersama induknya. Ikan yang berserakan dan perut anak kucing yang buncit, kemudian mata yang sayu mulai mengantuk menggambarkan bahwa anak kucing sudah kenyang. Induk kucing dengan mata biru berbinar dan mulut yang digambarkan tersenyum kecil, memperlihatkan bahwa induk kucing senang anaknya sudah kenyang.

3. Karya Batik 3



a. Spesifikasi Karya

Judul : Boyong
Media : Batik pada kayu angsana
Ukuran : Variabel
Tahun : 2014

b. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "Boyong" terdiri dari seekor induk kucing dan tiga ekor anaknya yang berada di punggung induk kucing. Induk kucing digambarkan sedang berjalan sambil menengok anak-anaknya yang berada di punggung. Ekor dari induk kucing yang kecil melengkung ke depan menaungi ketiga anaknya yang sedang bersantai di atas punggung induknya. Ketiga anak kucing digambarkan sedang bersantai dengan berbagai pose, yang pertama anak kucing yang berwarna biru sedang duduk diam melihat ke depan, kemudian anak kucing kedua berwarna hijau sedang duduk sambil memejamkan matanya dan yang ketiga anak kucing berwarna merah yang sedang tertidur pulas. Ada beberapa bukit kecil yang berbeda motif untuk tempat pijakan induk kucing yang sedang melangkah. Untuk menambah kesan estetis ditambahkan motif berbagai warna pada objek kucing dan pada objek bukit.

Warna yang digunakan tidak jauh berbeda dengan karya sebelumnya menggunakan warna indigosol yang terdiri dari warna kuning, merah muda, hijau, dan biru kemudian ditambahkan warna merah dari naptol dan sedikit warna hitam.

c. Analisis Karya

Pada karya ini, pola yang membentuk objek kucing berupa garis warna putih. Objek induk kucing diletakkan ditengah bidang kayu dengan bentuk tubuh yang melengkung ke bawah, kemudian ketiga anak kucing diletakkan di atas punggung induk kucing yang melengkung. Ekor kucing menjuntai keatas mengisi ruang kosong mengikuti irama lekukan kayu sehingga terlihat proporsi antara objek dan bidang kayu. Bukit yang berderetan, menyeimbangkan kedua ujung bidang

kayu yang tidak beraturan. Pada objek kucing terdiri dari berbagai isen seperti sisik, cecek telu, grompol dan beberapa isen-isen kreasi baru. Tidak hanya pada objek kucing, pada objek tiga bukit juga diisi isen-isen namun bentuknya lebih sederhana, sedangkan pada objek tiga anak kucing tidak diberikan isen-isen agar objek induk kucing lebih mendominasi. Warna isen-isen pada karya ini tidak jauh berbeda dengan karya sebelumnya yang menggunakan warna indigosol yaitu hijau, biru, dan merah muda. Pada karya ini, warna kuning dihasilkan dari warna naptol ASG dan garam/warna merah R, dengan takaran masing-masing 10 gram untuk seluruh bagian karya termasuk warna kuning pada latar, sehingga antara objek dan latar lebih terlihat senada.

Karya yang berjudul boyong menceritakan tentang induk kucing yang memindahkan anak-anaknya dari satu tempat ke tempat lain. "Boyong" dalam bahasa jawa berarti berpindah, boyong identik dengan perpindahan dengan turut serta membawa barang-barang yang berharga. Seekor induk kucing setelah melahirkan anaknya akan selalu berpindah-pindah dengan serta membawa seluruh anak-anaknya. Hal tersebut bertujuan melindungi anak-anaknya dari bahaya.

Dalam karya yang berjudul "Boyong" menggambarkan induk kucing yang menggendong anak-anaknya di punggung walaupun sebenarnya acara kucing menggendong anaknya cukup unik yaitu dengan mengigit tengkuk anaknya dan segera membawa anaknya satu-persatu ke tempat lain.

4. Karya Batik 4



a. Spesifikasi Karya

Judul : Dewi
Media : Batik pada kayu angsana
Ukuran : Variabel
Tahun : 2016

b. Deskripsi Karya

Pada karya seni lukis batik yang berjudul "Dewi" terdapat objek utama kucing betina yang berada di tengah dengan tubuh sedikit gemuk dan ekor yang panjang menjuntai ke atas. Lima ekor anak kucing yang mengelilingi induk kucing merupakan objek pendukung, kemudian terdapat objek gedung-gedung dan satu bukit yang dihiasi isen-isen sebagai latar objek utama. Kucing betina yang merupakan induk dari kelima anak kucing digambarkan compang-camping namun tetap mengandung unsur estetis. Satu ekor anak kucing bersembunyi di ketiak kucing dan keempat anak kucing lainnya digambarkan bersembunyi dibelakang tubuh induknya.

Pada karya ini tetap menggunakan warna dari indigosol namun lebih menekankan warna hitam untuk memberikan kesan suram. Sebagian objek utama terdapat isen-isen yang serupa dengan karya-karya sebelumnya yaitu menggunakan isen sisik maupun cecek dan beberapa isen yang telah dimodifikasi baik warna maupun bentuk.

c. Analisis Karya

Karya yang berjudul "Dewi", tata letak objek induk kucing terdapat di tengah, sedangkan objek lima anak kucing diletakkan dengan irama mengitari induk kucing. Objek induk kucing dan lima anak kucing terbentuk dari garis berwarna hitam yang entur, sedangkan pada objek gedung-gedung menggunakan garis lurus dan kaku. Agar timbul keserasian dan tidak terlihat kaku dengan garis-garis lurus yang membentuk objek gedung-gedung, Isen-isen ditambahkan pada objek gedung-gedung. Secara keseluruhan karya ini didominasi warna hitam yang dihasilkan dari warna naptol ASBO dan garam biru B dengan proses pewarnaan berulang-ulang hingga lima kali pencelupan, namun pada isen-isen tetap menggunakan warna-warna cerah dari indigosol seperti warna kuning, biru, hijau, merah muda, dan ungu. Warna merah yang terdapat pada beberapa bagian menggunakan warna naptol ASBO dan garam/warna merah R.

Karya ini bercerita tentang seekor kucing betina yang tinggal di perkotaan yang penuh dengan gedung-gedung tinggi. Kucing tersebut tidak memiliki tuan dan hidup sendiri di jalan. "Dewi" adalah sebutan untuk kucing betina tersebut, begitulah orang-orang sekitar memanggil kucing betina tersebut. Kucing betina tersebut selalu terlihat bersih meskipun tidak memiliki tuan yang merawatnya. Namun ketika Dewi melahirkan kelima anaknya, Dewi terlihat compang-camping dan tidak terawat. Kucing tersebut melupakan dirinya sendiri demi merawat dan melindungi anak-anaknya. Dewi rela dipukul karena mencuri di sebuah warung makan demi kelangsungan hidup anak-anaknya.

5. Karya Batik 5



a. Spesifikasi Karya

Judul : Pemanjat
 Media : Batik pada kayu mahoni
 Ukuran : Variabel (12 panel)
 Tahun : 2014

b. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "Pemanjat" terdapat objek kucing yang sedang memanjat sebuah pohon. Kucing tersebut digambarkan berada di antara dua dahan pohon dengan posisi duduk, cakarnya mencengkram pohon dan kakinya menggantung. Matanya membuka lebar fokus melihat sesuatu di depan dan ekor panjang menjuntai ke bawah. Pada bagian tubuh kucing hanya terdiri dari dua macam isen yaitu sisik dan isen bulatan-bulatan menyerupai tekstur batuan. Pada bagian wajah terdapat isen cecek yang menghiasi sehingga memunculkan karakter kucing betina yang cantik. Pada bagian kaki dan ekor tidak ada ornamen seperti pada bagian tubuh. Kaki dan ekor kucing terdapat bulu-bulu tipis sebagai pendukung visual untuk lebih memunculkan karakter dari seekor kucing.

c. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul "pemanjat" hanya ada satu objek kucing yang digambarkan secara distorsi dengan bentuk kepala yang pipih, leher yang mengecil dan panjang, namun karakter kucing tetap terlihat pada bentuk kuping, kuku dan ekor. Penempatan objek kucing disusun secara simetris dan diapit dua dahan pohon. Isen-isen yang digunakan dalam objek karya ini tidak banyak, yaitu sisik, cecek dan bulatan-bulatan. Warna keseluruhan pada objek kucing didominasi warna cokelat yang dihasilkan dari warna indigosol, dalam satu karya ini membutuhkan lebih banyak warna cokelat yaitu 8 gram yang dilarutkan dengan 40 ml air panas, untuk menghasilkan warna cokelat yang terang ditambahkan sedikit warna kuning dengan perbandingan 2:1, selain warna

cokelat dan kuning, terdapat warna indigosol lainnya seperti biru dan hijau. Pada bagian pohon berwarna merah di gradasikan dengan warna hitam yang dihasilkan dari naptol dan terdapat isen cecek renteng yang disusun membentuk pola seperti bunga. Warna pohon yang gelap dipadukan dengan daun dan bunga yang berwarna cerah serta warna latar yang memunculkan warna asli serat kayu sehingga terjalin keserasian secara keseluruhan.

Karya yang berjudul "Pemanjat" merupakan gambaran salah satu perilaku kucing yaitu memanjat pohon. Meskipun kucing bukan hewan yang berada di pepohonan, tapi kucing adalah pemanjat yang baik. Kucing selalu mengasah kuku-kukunya di pohon kemudian memanjat untuk melihat keadaan sekitar daerah jelajah. Kucing akan membawa anak-anaknya ke tempat yang lebih tinggi karena dianggap lebih aman. Induk kucing juga akan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk memanjat dengan mengajak anak-anaknya bermain di sekitar pohon.

6. Karya Batik 6



a. Spesifikasi Karya

Judul	: Betina
Media	: Batik pada kayu albesia
Ukuran	: 24 cm x 60 cm (4 panel)
Tahun	: 2015

b. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "Betina" terdiri dari empat gambar yang disusun menjadi suatu rangkaian sebuah siklus kehidupan kucing betina. Gambar pertama pada panel pertama terdiri dari satu objek kucing betina dengan warna merah muda menggambarkan sisi feminin dengan hiasan isen-isen yang berwarna cerah. Kucing betina digambarkan dengan lekukan-lekukan menonjol dengan leher yang panjang dan ekor yang panjang. Pada panel ke dua terdapat dua objek kucing yang menyatu sehingga dua ekor kucing digambarkan hanya dengan empat kaki namun tetep memiliki dua kepala dan dua ekor yang melengkung membentuk hati. Kucing yang pertama berwarna merah muda sama seperti objek kucing pada panel yang pertama, kucing yang kedua berwarna biru untuk menunjukkan karakter kucing jantan. Motif yang digunakan juga tidak jauh berbeda dengan gambar pada panel yang pertama.

Panel yang ketiga digambarkan kucing betina yang sedang hamil dengan perut yang besar dan di

perutnya digambarkan empat bentuk kepala kucing tampak samping dan pada panel yang keempat digambarkan kucing betina bersama empat ekor anaknya yang sedang berebut susu induknya. Induk kucing digambarkan sedang duduk dengan ekor melengkung ke atas, dan empat ekor anak kucing yang seluruhnya menghadap ke tubuh induknya.

c. Analisis Karya

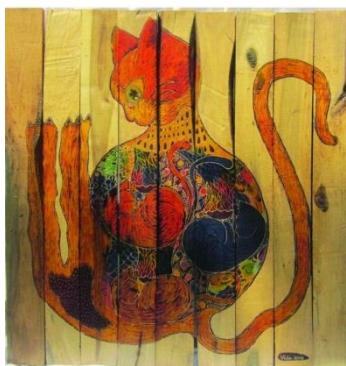
Pada karya ini terdiri dari empat gambar berbeda yang disusun menjadi satu kesatuan karya. Objek kucing yang ditampilkan pada masing-masing panel memiliki bentuk yang tidak proporsional, meskipun begitu karakteristik kucing tetap melekat pada objek tersebut. Secara keseluruhan, objek disusun dari pola berupa garis-garis lengkung berwarna putih, kemudian garis putih dikelilingi isen carat atau garis tebal yang berwarna hitam. Pada setiap objek dipenuhi dengan isen-isen berwarna cerah, isen-isen tersebut mengibaratkan corak dari seekor kucing, sehingga keempat gambar kucing betina pada karya ini diberikan isen yang sama agar terjalin kesatuan antara keempat gambar tersebut dan terlihat bahwa karya tersebut merupakan sebuah rangkaian cerita. Warna yang digunakan secara menyeluruh didominasi warna merah muda yang dihasilkan dari warna indigosol dengan takaran 5 gram yang dilarutkan dengan 40 ml air panas sehingga warna merah muda terlihat sangat tipis dan lembut. Warna-warna lain seperti biru, kuning, merah dan hijau digunakan pada isen-isen namun tidak mendominasi. Warna merah juga terdapat pada bagian tertentu yang dihasilkan dari naptol ASBO 10 gram dan warna merah B 10 gram, kemudian terdapat warna hitam yang dihasilkan dari ASBO dan biru B dengan perbandingan 1:1.

Karya yang berjudul "Betina" adalah gambaran dari siklus kehidupan kucing betina. Pada panel yang pertama digambarkan kucing betina yang masih sendiri, seiring waktu berjalan kucing betina akan mengalami fase birahi untuk berkembang biak seperti pada panel yang kedua digambarkan perkawinan antara kucing betina dan kucing jantan setelah melewati fase birahi, pada panel ketiga digambarkan kucing betina yang sedang mengandung. Pada panel yang terakhir digambarkan kucing betina bersama empat ekor anaknya menandakan kucing betina sudah melahirkan anaknya dan kucing betina tersebut telah menjadi induk tunggal.

Dilihat dari siklus kehidupan seekor kucing betina, ketika kucing betina mengandung dan melahirkan anaknya kucing betina akan menjadi induk tunggal, sementara kucing jantan akan pergi meninggalkan kucing betina bahkan dapat juga memangsa anak-anaknya. Tidak seperti manusia

yang membesarkan dan merawat anak-anaknya bersama-sama induk kucing akan berjuang sendiri untuk melindungi anak-anaknya dan memberi makan agar tetap bertahan hidup, hal tersebut dilakukan induk kucing sendiri tanpa bantuan kucing lain hingga anak-anaknya siap untuk hidup sendiri.

7. Karya Batik 7



a. Spesifikasi Karya

Judul : Menyusui

Media : Batik pada kayu albesia

Ukuran : 100cm x 90cm (9 panel)

Tahun : 2016

b. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "Menyusui" terdiri dari satu objek kucing dengan kepala menghadap ke samping dan tubuh berbentuk bundar dengan dua kaki belakang menghadap ke atas, Kaki depan tidak digambar namun tubuh kucing yang berbentuk bundar mengesankan kaki depan berfungsi sebagai tangan yang seolah sedang menimang. Ekornya panjang dan melengkung di bagian ujung. Pada badan kucing terdapat tiga ekor anak kucing yang disamarkan dengan motif-motif yang terdapat pada tubuh kucing. Posisi ketiga anak kucing sedang meringkuk seperti bayi yang sedang di timang dalam pelukan ibunya. Motif guratan yang diibaratkan kelenjar susu terletak di atas gambar anak kucing masing-masing. Tiga anak kucing memiliki warna yang berbeda, anak kucing yang berada paling atas berwarna jingga, kemudian yang kedua berwarna biru dan anak kucing yang paling bawah berwarna coklat.

c. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul "Menyusui" media yang digunakan adalah kayu yang disusun menjadi bentuk segi empat dengan objek gambar kucing menghadap ke samping dengan tubuh bulat yang diletakkan secara simetris dan hanya digambarkan

dua kaki yang menghadap ke atas pada sisi sebelah kiri, namun masih terlihat keseimbangan dengan penempatan ekor kucing yang menjuntai ke atas dan melengkung dibagian ujungnya memenuhi bidang kosong pada sisi sebelah kanan. Pola atau garis kontur menggunakan Isen carat atau satu garis tebal mengelilingi objek kucing. kaki dan ekor kucing, ditambahkan garis-garis halus sebagai karakter bulu kucing, sedangkan pada tubuh kucing dipenuhi berbagai isen-isen batik dan motif kucing seperti anak kucing yang sedang menyusu. Warna yang mendominasi pada karya tersebut adalah kuning yang dihasilkan dari 7 gram indigosol yang dilarutkan dengan 50 air panas. Hampir seluruh tubuh kucing dipenuhi warna kuning, bagian yang berwarna jingga, juga sebelumnya sudah diberi warna kuning, sebelum diberi pembangkit warna ditambahkan warna merah muda sehingga menghasilkan warna jingga, begitu juga dengan warna cokelat, sebelumnya diberi warna kuning dan ditambahkan warna coklat sebelum diberi pembangkit warna yang menghasilkan warna cokelat yang cerah.

Menyusui merupakan bentuk kasih sayang konkret yang ditunjukkan induk kucing, menyusui sangat penting untuk kelangsungan hidup seekor anak kucing. Ketika anak kucing baru saja dilahirkan, anak kucing hanya mengkonsumsi air susu yang dihasilkan dari induk kucing hingga berusia tiga bulan. Induk kucing harus menghabiskan banyak waktu untuk menyusui sebab hanya susu yang menjadi sumber utama bagi anak-anak kucing, sementara induk kucing juga harus mencari makan untuk dirinya sendiri dan induk kucing tidak memiliki banyak waktu untuk mencari makan sebab induk kucing tidak dapat terlalu lama meninggalkan anaknya yang dikawatirkan dimangsa oleh kucing lain.

8. Karya Batik 8



a. Spesifikasi Karya

Judul	: Si Kurus yang Tak Menyrah
Media	: Batik pada kayu jati
Ukuran	: 60 cm x 75 cm
Tahun	: 2016

b. Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul "Si Kurus yang Tak Menyerah" terdiri dari dua objek utama yaitu satu ekor kucing dewasa dan satu ekor anak kucing kemudian objek pendukung lainnya yaitu ikan-ikan yang berserakan dan genangan air di bawah objek utama, sayur dan buah-buahan serta tempat yang terbuat dari anyaman bambu diletakan di samping kanan dan kiri. Objek pendukung tersebut menggambarkan suasana pasar tradisional yang kotor, becek dan berantakan.

Dua ekor kucing digambarkan sangat kurus dengan tulang-tulang sendi yang menonjol, dibalut kulit yang tidak tampak berbulu. Ekor yang kurus meruncing mengesankan keadaan kucing yang tidak sehat dan tidak terawat. Warna pada latar berwarna merah dengan gradasi kuning, kemudian ikan yang berserakan berwarna hijau dan berbagai macam sayuran beragam warna dengan sebuah tempat dari anyaman bambu berwarna cokelat. Dua ekor kucing sebagai objek utama berwarna hitam dengan diberikan unsur batik yaitu berbagai isen-isen.

c. Analisis Karya

Pada karya ini dua objek kucing diletakkan berdampingan dengan ukuran induk kucing yang lebih besar dari ukuran objek anak kucing. Peletakkan gambar sayuran di sebelah kanan yang menumpuk hingga menjualang ke atas untuk menyeimbangkan ukuran gambar anak kucing yang lebih kecil sehingga menghasilkan komposisi yang seimbang. Warna dari kedua kucing tersebut adalah hitam yang dihasilkan dari 10 garam ASBO dan 10 gram biru B yang dicelupkan secara berulang-ulang hingga mendapatkan warna hitam yang pekat, sebelum pemberian warna hitam, kedua objek kucing tersebut diberi hiasan berupa isen-isen batik dengan warna yang berbeda-beda pada setiap isen, agar timbul keserasian antara dua objek kucing tersebut. Isen-isen pada induk kucing dibuat senada dengan isen-isen pada anak kucing. Warna isen-isen dihasilkan dari warna indigosol dengan takaran cukup 5 gram setiap warna dan dilarutkan 20 ml air panas pada setiap warna yang akan dicolekkan. Pada bagian latar terdapat warna kuning dan merah yang dihasilkan dari pewarna naptol yaitu ASG dan merah B untuk warna kuning, sedangkan warna merah dihasilkan dari ASBO dan merah R.

Karya yang berjudul "Si Kurus yang Tak Menyrah" menggambarkan seekor induk kucing yang hidup di pasar tradisional bersama anaknya. Sayur dan buah-buahan serta tempat yang terbuat dari anyaman bambu menggambarkan suasana pasar, ikan-ikan yang berserakan dan genangan air menggambarkan suasana pasar tradisional yang kotor, becek dan berantakan. Dua ekor kucing berwarna hitam digambarkan sangat kurus dengan tulang-tulang sendi yang menonjol, hanya dibalut kulit yang tidak tampak berbulu, ekor yang kurus meruncing mengesankan keadaan kucing di pasar yang tidak terawat dan warna pada latar berwarna senja menandakan hari mulai gelap.

9. Karya Batik 9



a. Spesifikasi Karya

Judul	: Hitam
Media	: Batik pada kayu jati
Ukuran	: 60 cm x 75 cm

Tahun : 2016

b. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "Hitam" terdiri dari satu objek utama yaitu seekor kucing berwarna hitam. Kucing digambarkan sedang mengendus dengan tubuh yang ramping dan posisi punggung membungkuk sehingga kepalanya hampir menyentuh tanah. Mata yang digambarkan tajam penuh kewaspadaan dan kuku-kuku yang tajam siap menerkam mangsa. Ekor yang belang melengkung ke atas dan terdapat isen-isen pada bagian tubuh, kaki dan dahi, untuk menambah karakter karya batik, pada ekor yang belang juga terdapat isen-isen berupa titik-titik/ cecek berwarna kuning. Selain objek utama juga terdapat objek pendukung berupa potongan ikan yang berserakan dan sisa duri ikan yang terletak di telapak kaki kucing. Kuku tajam kucing hitam pada posisi mencengkeram sisa duri ikan.

c. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul “hitam” objek kucing tersusun dari garis-garis lengkung untuk menunjukkan karakter kucing yang memiliki tubuh lentur dan gesit. Tata letak dan ukuran objek kucing dibuat memenuhi seluruh bidang agar terkesan kucing tersebut tetap bisa bergerak bebas meskipun di tempat yang sempit karena memiliki tubuh yang lentur. Ekor kucing melengkung ke atas untuk menyeimbangkan bagian bawah objek kucing yang dipenuhi objek ikan yang berserakan.

Warna latar yang memanfaatkan warna serat kayu yang berwarna terang terlihat kontras dengan objek kucing yang berwarna hitam, namun masih terlihat keserasian dengan penambahan warna kuning dan hijau pada objek ikan berserakan sebagai objek pendukung. Objek kucing juga ditambahkan unsur-unsur batik dengan isen-isen berbagai macam warna, isen-isen yang digunakan antara lain sisik, cecek, dan grompol serta isen-isen tambahan hasil kreasi baru. Isen carat juga digunakan sebagai garis kontur yang mengelilingi objek kucing. Warna isen-isen menggunakan warna indigosol kuning, merah muda, ungu, hijau dan biru dengan menggunakan 5 gram setiap warnanya, akan menghasilkan komposisi warna yang seimbang. Warna merah juga digunakan pada beberapa isen, namun warna merah dihasilkan dari 10 gram naptol ASBO dan 10 gram garam warna merah B. Tubuh kucing yang berwarna hitam juga menggunakan 10 gram naptol ASBO tetapi dikombinasikan dengan garam warna biru B sebanyak 10 gram sehingga menghasilkan warna hitam.

Objek yang terdapat pada karya yang berjudul “hitam” adalah seekor kucing betina, meskipun seekor kucing betina, di visualkan dengan tubuh yang kekar dan garang. Matanya yang tajam dan tidak bersahabat. Dalam karya ini penulis ingin bercerita tentang seekor kucing betina yang hidup di pinggiran kota. Hitam hidup liar di jalanan, hitam tidak memiliki tuan bahkan sangat tidak bersahabat dengan manusia. Tidak ada kemanjaan yang ditunjukkan oleh kucing hitam tersebut. Tidak ada yang menyangka kucing garang bertubuh kekar itu adalah seekor kucing betina. Kucing hitam tersebut pandai berburu dan mencuri seperti yang digambarkan pada karya seekor kucing hitam yang sedang mengendus ikan hasil buruan.

10. Karya Batik 10



a. Spesifikasi Karya

Judul	: Penjaga di Waktu Malam
Media	: Batik pada kayu jati
Ukiran	: Variabel
Tahun	: 2016

b. Deskripsi Karya

Pada karya ini terdapat objek induk kucing yang sedang berdiri tegak di tengah dan matanya mengarah ke atas menatap langit yang gelap, terdapat juga dua ekor anak kucing yang sedang bersandar di kaki induknya dan sedang tertidur. Suasana yang digambarkan gelap langit yang hitam hanya ada titik-titik cahaya di langit yang berwarna hitam. Induk kucing berwarna merah muda terkesan cantik dengan motif yang bervariasi namun kecantikan tersebut tertutup warna hitam karena suasana malam yang gelap membias ke bulu-bulu kucing yang berwarna merah muda.

Pada karya yang berjudul “Penjaga di Waktu Malam” terdapat objek pendukung berupa padang rumput kecil yang terbentuk dari warna hijau yang di beri isen cecek.

c. Analisis Karya

Pada karya ini, objek kucing diletakkan simetris dan objek kucing digambarkan dengan pendektoran tubuh yang memanjang keatas mengikuti bentuk kayu yang panjang sehingga perbandingan dengan bidang kayu menjadi proporsional. Pada karya ini warna-warna yang digunakan mengesankan gelap sebagai pendukung suasana malam yang suram, untuk pencapaian kesan suram digunakan banyak warna hitam pada warna latar dan diberikan juga pada objek-objek lain agar terjadi kesatuhan antara latar dan objek-objek lainnya. Pada objek kucing terdapat berbagai isen hasil kreasi baru dengan menggunakan warna indigosol merah muda, kuning, biru, dan hijau dengan takaran 2 gram pada setiap warna. Terdapat juga warna merah yang dihasilkan dari naptol ASBO dan garam merah B, kemudian warna hitam yang mendominasi diperlukan 10 gram ASBO dan 10 gram warna biru B.

Karya yang berjudul “Penjaga di Waktu Malam” menampilkan bentuk kasih sayang induk kucing yang diberikan kepada anak-anaknya dalam bentuk pengorbanan dan memberi rasa aman, dengan suasana yang gelap namun masih ada bintang-bintang di langit yang mengibaratkan masih ada harapan di tengah kegelapan meskipun hanya sedikit. Bentuk visual dari objek induk kucing yang berdiri tegak dengan mata yang terbuka lebar menghadap langit menandakan seekor kucing betina tetap waspada pada saat malam hari untuk selalu menjaga anak-anaknya yang tertidur.

PENUTUP

Kucing memiliki kehidupan masing-masing dan memiliki sifat serta kebiasaan masing-masing. Kucing tidak hanya memiliki insting Cara kucing menunjukkan kasih sayang sangat unik terutama ketika seekor induk kucing yang baru saja melahirkan anaknya, induk kucing memiliki cara tersendiri untuk merawat anak-anaknya. Keunikan tersebut memunculkan ide untuk menuangkan rasa kasih sayang kucing terhadap anaknya ke dalam sebuah karya seni lukis batik kayu.

Pemilihan media kayu untuk dijadikan karya seni lukis batik karena, kondisi pandangan masyarakat yang menganggap seni batik hanya berkutat pada hal-hal yang konvensional, menjadikan seni lukis batik semakin ditinggalkan, padahal dalam karya seni lukis batik tidak hanya mengacu pada pola-pola lama untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan.

Dalam pembuatan karya seni lukis batik menggunakan berbagai macam jenis kayu yang berbeda dengan ukuran dan bentuk yang berbeda, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam proses penciptaan karya. Proses pewarnaan batik menggunakan warna cair sehingga, harus mempertimbangkan daya serap media dasar yang digunakan. Setiap jenis kayu memiliki sifat penyerapan air yang berbeda-beda, sehingga dalam proses pewarnaan sulit untuk memprediksi kepekatan warna yang akan muncul. Ada sepuluh karya yang masing-masing menampilkan visual objek kucing dengan berbagai gaya pada setiap karya. Diharapkan makna yang tertuang dalam karya seni lukis batik dapat dipahami oleh semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidi, Aep S. 2012. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hamzuri. 1994. *Clasikal Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Marsanto dan Wikraman, SD. 2011. *Merawat Kucing Kesayangan*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.
- Pamungkas, EA. 2010. *Mengenal Batik dan CaraMembatik*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Petcentrik. 2010. *San's Stories*. <http://www.kucinggaue.blogspot.com>. diakses pada 9 September 2014 Pukul 13:11.
- Petcentrik. 2014. *San's Stories*. <http://www.kucinggaue.blogspot.com>. diakses pada 9 September 2014 Pukul 13:02.
- Purwanto, 2009, Revitalisasi nilai pendidikan dalam Batik, *Prosiding* dalam Seminar Nasional Batik “Empowering Batik dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa”, diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa – Fakultas Bahasa dan Seni – Universitas Negeri Yogyakarta
- Ramadan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Ciputat: Lentera Hati.
- Ramirez, Laura M. 2009. *Mengasuh Anak dengan Visi*. Jakarta: Buana Ilmu Pupbliser.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalastrura.
- Soedarso, Sp. 1988. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Daya Sana.
- Soesanto, 1985. *Ornamentik Batik Tradisional pada Seni Lukis Batik Dekoratif di Kotamadia Surakarta antara Tahun 1974-1983*, Skripsi Jurusan Seni Rupa UNS.
- Shahab, Fairus Hilwa. 2013. *All About Cat*. <http://wawashahab.blogspot.com>. diakses pada 23 September 2014
- Sukur, Sylvester G. 2002. *Republik Plato, The Republik*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Triyanto, T. (2014). *Pendidikan Seni Berbasis Budaya*. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1), 33-42.